

Stilistika Pantun Dalam Pertunjukan *Dambus*

Yeni Septiani, Dian Nuzulia Armariena, Masnunah
Universitas PGRI Palembang
yeniseptiani1098@gmail.com

Sejarah Artikel: Diterima (25 Juli 2020); Diperbaiki (14 Agustus 2020); Disetujui (1 September 2020); Published (30 Oktober 2020)

Bagaimana mengutip artikel ini (dalam gaya APA): Septiani, Y., Armariena, D. N., & Masnunah (2020). Stilistika Pantun Dalam Pertunjukan *Dambus*. *Lokabasa*, 11(2), 218-225. doi: <https://doi.org/10.17509/jlb.v11i2.26771>

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan stilistika yang memusatkan pada gaya bahasa dan pencitraan pada pantun petunjukan *Dambus*. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Sumber data dari penelitian ini terdiri dari 4 orang informan. Teknik yang digunakan dalam mengumpulkan data adalah teknik observasi, rekam, wawancara, dan catat. Hasil analisis yang didapatkan oleh peneliti adalah berupa gaya bahasa berjumlah 10 gaya bahasa sesuai dengan pengertian dan kegunaannya yaitu, gaya bahasa perumpamaan, personifikasi, antitesis, hiperbola, paronomasia, eufemisme, aliterasi, anafora, anadiplosis, dan asonasi. Sedangkan citraan pada pantun pertunjukan *dambus* berjumlah 4 citraan, yaitu citraan penglihatan, pendengaran, penciuman, dan pencecapan. Penggunaan pantun ini akan berfungsi sebagai mana mestinya apabila seseorang ingin menggunakannya pada saat pertunjukan *dambus* dalam acara khitanan maupun perkawinan. Jika dalam pantun pertunjukan *dambus* terdapat kata-kata yang membuat pendengar tersinggung itu tidak lebih hanya sekedar hiburan, dan jika ada kata-kata yang positif dapat diambil untuk mengintrospeksi diri maupun sebagai pembelajaran dalam bidang sastra.

Kata Kunci: *Dambus*; gaya bahasa; pencitraan.

Stylistic Pantun in Dambus Performance

Abstract: The research aims to determine and describe the stylistics that focus on language style and imaging in the pantun of *Dambus*. This research uses descriptive qualitative method. Data sources from this study consisted of 4 informants. The techniques used in collecting data are observation, record, interview, and note-taking techniques. The results of the analysis obtained by researchers in the form of language styles amounted to 10 language styles according to their understanding and usefulness, namely, the style of parables, personification, antithesis, hyperbole, paronomasia, euphemism, alliteration, anaphora, anadiplosis, and asonation. While the images in the *dambus* performance rhymes are 4 images, they are vision, hearing, smell and taste. The use of this pantun will function as it should if someone wants to use it during a *dambus* performance in circumcision or marriage events. If there are words that make the listener offended in pantun, it is no more than just entertainment, and if there are positive words that can be taken for introspection as well as learning in the field of literature.

Keywords: *Dambus*; imaging; language style.

PENDAHULUAN

Bangsa Indonesia memiliki keanekaragaman kebudayaan daerah yang sangat kaya di seluruh kepulauan Indonesia. Hal ini terlihat dari beragamnya suku bangsa yang ada di Indonesia. Setiap suku bangsa memiliki ciri khas dari sastra daerah yang menjadi sumber kekayaan dari suku bangsa itu sendiri. Setiap daerah memiliki

sastra daerah masing-masing seperti prosa, puisi, dan drama. Pantun termasuk salah satu sastra lisan yang tumbuh dan berkembang di wilayah Indonesia.

Sastra lisan merupakan tuturan verbal yang memiliki ciri-ciri sebagai karya sastra yang meliputi puisi, prosa, nyanyian, dan drama lisan (Taum, 2011, hlm. 10). *Oral literature has long been recognized by*

the community and is a tradition passed on from one person to another (Armariena, 2018, hlm. 117). Sastra lisan adalah salah satu sastra yang paling lekat dengan masyarakat (Waskita, Sulistianingtyas, & Jaelani, 2011, hlm. 1093). Sastra lisan merupakan karya yang penyebarannya disampaikan dari mulut ke mulut secara turun temurun (Muslim, 2011, hlm. 127). Sejak dahulu pantun sering digunakan untuk berkomunikasi dalam masyarakat guna untuk menyampaikan maksud dengan bahasa yang halus supaya tidak menyinggung perasaan pendengar.

Mereka yang berpantun memiliki tingkat kreativitas yang tinggi dalam berpikir dan memilah setiap pola kata dalam pantun yang akan disampaikan oleh pembicara. Pantun merupakan bagian dari puisi lama yang terikat dengan syarat-syarat pantun seperti jumlah baris, jumlah suku kata, dan persajakan (Emzir & Saifur, 2015, hlm. 238).

Seiring dengan perkembangan zaman, pantun mengalami perubahan dalam penggunaannya. Pantun yang awalnya hanya digunakan untuk acara adat atau nasihat bagi pendengar, sekarang pantun digunakan untuk hiburan, seperti halnya pantun dalam pertunjukan *dambus*. Pertunjukan *dambus* sering digunakan masyarakat dalam acara pernikahan maupun khitanan yang ada di daerah Bangka.

Dambus merupakan alat musik khas Bangka Provinsi Kepulauan Bangka Belitung yang dimainkan dengan cara di petik, yang diringi dengan tarian dan lirik dalam lagunya berisi pantun. Kesenian *dambus* merupakan kesenian yang bermakna islami yang jika dilihat dari usianya, kesenian *dambus* terbilang cukup tua dan berlangsung atau berkembang secara turun-temurun dari generasi satu ke generasi selanjutnya (Pranata, 2017, hlm. 1). *Dambus* digunakan untuk mengiringi tarian, nyanyian, dan dilantunkan sampai ke pelosok dan konon seringkali diberi

mantera-mantera sebagai pemikat (Hidayat & Damayanti, 2006, hlm. 53).

Dambus itu merupakan alat musik seperti gitar yang memiliki tabung resonansi berbentuk cembung. Selain dikatakan sebagai instrumen nama *dambus* sering dikaitkan sebagai kesenian *dambus* (Sunaryo, 2013, hlm. 2). Dalam pertunjukan *dambus* lirik dari lagu itu berisi pantun, salah satunya adalah pantun nasihat, pantun jenaka, pantun tentang percintaan, dan pantun kesedihan.

Pada dasarnya banyak cara yang dapat ditempuh untuk memahami, menghayati, dan menikmati karya sastra khususnya pada pantun. Salah satunya melalui pengkajian stilistika. Bidang penelitian stilistika adalah *style* atau gaya, sebuah bahasa yang dipakai dalam ragam tertentu yang digunakan oleh penyaji (Nurgiyantoro, Stilistika, 2017, hlm. 74). Stilistika merupakan ilmu yang mengkaji penggunaan bahasa dalam karya sastra (Al-Ma'ruf, 2009, hlm. 16). Stilistika yaitu ilmu yang mempelajari tentang gaya, kalau di tinjau dari bahasa stilistika mempelajari keindahan berbahasa mencakup berbagai aspek kebahasaan diantaranya bahasa kiasan, majas, citraan, aspek bunyi, diksi dan yang lainnya (Yunata, 2013, hlm. 77).

Dari hasil kajian *style* akan menambah pemahaman, pengetahuan, dan wawasan terhadap bahasa dan penggunaan bahasa dalam teks sastra. Dalam pengkajian stilistika akan timbul efek-efek penggunaan bahasa dan kaidah-kaidah kebahasaan dari penyair yang berperan dalam pengkajian sastra baik itu sastra lama maupun sastra modern, baik lisan maupun sastra tulis. Karya sastra penuh dengan imajinasi dan ekspresi kebahasaan yang unik, kreatif sehingga menghasilkan sebuah karya sastra yang indah memesonakan, maka kajian stilistika akan menemukan atau menggarap sebuah karya ketika berhadapan dengan karya sastra. Dalam stilistika dipelajari sebuah gaya bahasa seperti gaya bahasa perulangan, gaya bahasa perbandingan,

gaya bahasa pertautan, dan gaya bahasa pertentangan, selanjutnya hal-hal yang berkaitan dengan citraan seperti citraan penglihatan, pendengaran, perabaan, pencecapan, dan penciuman.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti perlu melakukan penelitian tentang gaya bahasa dan citraan pada pantun pertunjukan *dambus*. Adapun alasan lain penulis melakukan penelitian ini, *pertama* kajian stilistika pantun dalam pertunjukan *dambus* masih sangat terbatas dan kurang. *Kedua* sebagai bentuk revitalisasi dan pemertahanan sastra lisan serta untuk menambah khasanah sastra lisan di nusantara khususnya sastra daerah di Bangka Belitung, mengekspos dan menambah wawasan tentang pantun dalam pertunjukan *dambus*.

Hasil penelitian terdahulu tentang stilistika pernah dilakukan oleh (Saiful Munir, Nas Haryati S dan Muyono, 2013) yang berjudul “Diksi dan Majas dalam Kumpulan Puisi *Nyanyian dalam Kelam* Karya Sutikno W.S: Kajian Stilistika” yang meneliti mengenai diksi serapan dari bahasa Jawa, bahasa asing, dan pemanfaatan sinonim. Sedangkan majasnya yaitu majas perbandingan, metafora, perumpamaan epos, personifikasi, metonomia, sinekdoke, dan alegori. Ada juga “Kajian Stilistika dalam Novel *Cinta di Telaga Nabi* Karya Abdillah F Hasan” oleh (Helen, 2014) menganalisis tentang unsur leksikal, unsur retorika, pencitraan, dan gaya bahasa. Selain itu, ada penelitian yang berjudul “Analisis Stilistika dalam Novel *Hidayah* dalam *Cinta* Karya Rohmat Nurhadi Alkastani” oleh (Muhammad Rifki, 2014) menganalisis tentang diksi, gaya bahasa, dan pencitraan

Persamaan dari ketiga penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan yaitu sama-sama meneliti tentang stilistika, sedangkan perbedaan penelitian tersebut dengan penelitian yang penulis lakukan terletak pada objek penelitiannya. Objek yang diteliti Saiful Munir adalah

kumpulan puisi *Nyanyian dalam Kelam* karya Sutikno W.S, dan objek yang diteliti Helen yaitu novel *Cinta di Telaga Nabi* karya Abdillah F Hasan, dilanjutkan dengan Muhammad Rifki objek yang diteliti yaitu novel *Hidayah dalam Cinta* karya Rohmat Nurhadi Alkastani, sedangkan objek yang diteliti oleh penulis yaitu pantun dalam pertunjukan *dambus* yang tampaknya penelitian stilistika menyeluruh jarang dilaksanakan dalam pantun pertunjukan *dambus*.

METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif (Maryanika & Sudaryat, 2020, hlm. 52). Metode ini dilakukan untuk menjabarkan hasil penelitian yang telah dilakukan (Alamsyah & Kosasih, 2020, hlm. 104). Metode deskriptif merupakan tahap kegiatan untuk menyelesaikan sebuah masalah dengan cara menyelidiki dengan menggambarkan atau mendeskripsikan keadaan subjek maupun objek penelitian berdasarkan fakta-fakta yang sudah ada saat melakukan sebuah penelitian (Nawawi dalam Siswanto, 2011, hlm. 56).

Metode ini bertujuan untuk memecahkan masalah atau menganalisis data dengan menemukan fakta-fakta yang tampak, sehingga diperoleh data yang menyeluruh mengenai unsur stilistika pantun pada gaya bahasa dalam pertunjukan *dambus*.

Data adalah sumber informasi yang akan diseleksi sebagai bahan analisis (Siswanto, 2011, hlm. 70). Data dalam penelitian ini adalah informan sebanyak empat orang. Informan adalah seorang yang memberikan informasi mengenai pantun dalam pertunjukan *dambus*. Sumber data dalam penelitian ini adalah berupa pantun yang diperoleh dari observasi. Observasi merupakan kegiatan yang melibatkan seluruh kekuatan indera seperti pendengaran, penglihatan, perasa, sentuhan, dan cita rasa berdasarkan pada

fakta-fakta peristiwa empiris (Hasanah, 2016, hlm. 25). Selanjutnya wawancara, yang memuat pengertian bahwa rekam adalah teknik yang dapat digunakan saat penerapan teknik cakap muka untuk memperoleh data dari informan rekam (Mahsun, 2017, hlm. 134). Selanjutnya wawancara, yang memuat pengertian teknik wawancara terstruktur digunakan sebagai teknik pengumpulan data, bila peneliti atau pengumpulan data telah mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh (Sugiyono, 2017, hlm. 194-195). Terakhir yaitu teknik catat untuk melengkapi data-data yang menyangkut materi rekaman, seperti tanggal rekaman.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Analisis isi (*content analysis*) adalah penelitian yang berusaha menganalisis isi dan makna yang terdapat di dalam dokumen (Jabrohim, 2001, hlm. 6).

Langkah-langkah yang perlu diperhatikan dalam penelitian ini sebagai berikut (1) pengumpulan data dengan melakukan observasi mengenai pertunjukan dambus serta pantun yang ada dipertunjukan tersebut, (2) mengumpulkan data dengan melakukan wawancara kepada informan, (3) perekaman pantun, (4) mengubah pantun dari bentuk lisan ke tulisan, (5) menterjemahkan pantun dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia, (6) mengklasifikasikan pantun berdasarkan jenis-jenisnya., (7) menginterpretasikan hasil rekaman, (8) menganalisis gaya bahasa dan pencitraan pantun dalam pertunjukan *dambus*, (9) menarik kesimpulan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian dari stilistika pantun dalam pertunjukan *dambus* dapat diketahui adanya gaya bahasa dan citraan sesuai dengan pengertian dan penggunaannya.

Dalam pantun pertunjukan *dambus* terdapat macam-macam gaya bahasa yaitu

perumpamaan yang berjumlah dua, yang terdapat pada pantun pertunjukan *dambus* yaitu *Siapa Duduk di Kiri Aku Ibarat Bulan di Pagar Bintang, Kalau Bertepuk Bujang dan Dayang*

Ibarat Nasi Berlauk Ikan. Sesuai dengan pengertiannya, perumpamaan yaitu membandingkan dua hal yang hakikatnya berlainan dan yang sengaja kita anggap sama (Tarigan, 2009, hlm. 9).

Gaya bahasa personifikasi sejumlah tiga, yang terdapat pada pantun pertunjukan *dambus* yaitu *Bulan Masuk Lagi Mengambang, Laut Kering Pulau Menangis, Niat Hati Nek Mangkuk Gunung*. Sesuai dengan pengertiannya, personifikasi merupakan semacam gaya bahasa kiasan yang menggambarkan benda-benda mati atau barang-barang yang tidak bernyawa seolah-olah memiliki sifat-sifat kemanusiaan (Keraf, 2016, hlm. 140).

Gaya bahasa antitesis sejumlah satu, yang terdapat pada pantun pertunjukan *dambus* yaitu *Orang yang Bagus Jangan di Kenang, Kalau di Kenang Merusak Hati*. Sesuai dengan pengertiannya, antitesis merupakan sebuah gaya bahasa yang mengandung gagasan-gagasan yang bertentangan dengan mempergunakan kata-kata atau kelompok kata yang berlawanan (Keraf, 2016, hlm. 126).

Gaya bahasa hiperbola sejumlah tiga, yang terdapat pada pantun pertunjukan *dambus* yaitu *Aku Menangis Memikirkan Cinta Badan Ku Gemuk Menjadi Kurus, Kalau Dapat Penyejuk Hati Perut Lapar Menjadi Kenyang, Apa Rase ditinggel Sebulan Sayang ditinggel Semalam Rase E Mati*. Sesuai dengan pengertiannya, hiperbola merupakan sejenis gaya bahasa yang mengandung pernyataan yang berlebih-lebihan jumlahnya, ukurannya atau sifat dengan maksud memberi penekanan pada suatu pernyataan atau situasi untuk memperhebat, meningkatkan kesan dan pengaruhnya (Tarigan, 2009, hlm. 55).

Gaya bahasa paronomasia berjumlah tiga, yang terdapat pada pantun pertunjukan *dambus* yaitu *Pangkal Pinang Simpang Delapan..Simpang kekanan ke Pasir Padi, Abis Dahan Terimbun Daun Abis Bulan Beritung Tahun, Naris Mati di Tipu Racun Racun Belitung Merasa Radang*. Sesuai dengan pengertiannya paronomasia adalah kiasan dengan mempergunakan kemiripan bunyi. Ia merupakan permainan kata yang didasarkan pada kemiripan bunyi, tetapi terdapat perbedaan besar dalam maknanya (Keraf, 2016, hlm. 145).

Gaya bahasa eufemisme sejumlah dua, yang terdapat pada pantun pertunjukan *dambus* yaitu, *Angkat Bendera Setengah Tiang, Mari diisap Ular Mengumbut*. Sesuai dengan pengertiannya, eufemisme merupakan ungkapan yang lebih halus sebagai pengganti ungkapan yang dirasakan kasar yang dianggap merugikan, atau yang tidak menyenangkan (Tarigan, 2009, hlm. 125).

Gaya bahasa aliterasi sejumlah tiga, yang terdapat pada pantun pertunjukan *dambus* yaitu:

*Bukan dambus bertali benang
Putus benang berganti tangsi
Orang yang bagus jangan di kenang
Kalau di kenang merusak hati*

*Empat-empat punai sekawan
Mari di pulut di kayu jati
Kalau dapat rahasia kawan
Tutup di mulut pendam di hati*

*Burung belang kelekak randik
Untuk mencapai semadu lalu
Tunang ikak kami dek ngambik
Numpang begurau sekalik lalu*

Sesuai dengan pengertiannya Aliterasi adalah semacam gaya bahasa yang berwujud perulangan konsonan yang sama (Keraf dalam Tarigan, 2009, hlm. 175).

Gaya bahasa anafora sejumlah lima, yang terdapat pada pantun pertunjukan *dambus* yaitu *Along Mane Periak dengan Jaik. Along Jaik di Tumes Gen Udang, Pecah Mangkuk Cawan Bedengung Pecah Terantung Di Batang Pinang, Sudah di Lepas Jangan di Kenang Sudah Menjadi Milik Orang Lain, Nek Nanggung Airnya dalam Nek Mancing Umpannya Cacing, Pisang Raya Masak di Raya Pisang Lilin Masak di Ujung*.

Sesuai dengan pengertiannya, Anafora merupakan gaya bahasa repetisi yang berupa perulangan kata pertama pada setiap baris atau setiap kalimat (Tarigan, 2009, hlm. 184).

Gaya bahasa anadiplosis sejumlah tiga, yang terdapat pada pantun pertunjukan *dambus* yaitu *Ambil Keris Membelah Manggis Manggis di Belah di Pulau Tenggara, Asal Kapas Menjadi Benang, Benang di Tenun Menjadi Kain, Naris Mati ditipu Racun Racun Belitung Merasa Radang*.

Gaya bahasa asonasi sejumlah tiga, yang terdapat pada pantun pertunjukan *dambus* yaitu:

*Dari mana datangnya pasir
Kalau tidak di zaman dahulu
Macem mane kami nek mampir
Kalau lah tidak kenal dahulu*

*Ambil nasi ke Surabaya
Ambil ikan dalam perahu
Kalau adik kurang percaya
Ambil Quran bersumpah dulu*

*Dari mana hendak kemana
Dari Jepun ke Bandar Cina
Boleh tidak abang bertanya
Adik manis siapa namanya?*

Sesuai dengan pengertiannya, Asonasi adalah sejenis gaya bahasa repetisi yang berwujud perulangan vokal yang sama (Tarigan, 2009, hlm. 176).

Dalam pantun pertunjukan *dambus* terdapat pencitraan yaitu penglihatan sejumlah lima, yang terdapat pada pantun pertunjukan *dambus* yaitu *Badan Mana Tangan Menanggung, Naris Mati di Tipu Racun Racun Belitung Merasa Radang, Niat Hati Nek Mangkuk Gunung, Panik Langka Niat Ku Dek Sampai, Tebu Berkembang Dak Jadi Buah, Ape Tinggi Matehari Kira-Kira Pukul Delapan*. Sesuai dengan pengertiannya, citraan penglihatan memberi rangsangan kepada indera penglihatan, hingga sering hal-hal yang tak terlihat jadi seolah-olah terlihat (Pradopo, 2012, hlm. 81).

Citraan pendengaran sejumlah empat, yang terdapat pada pantun pertunjukan *dambus* yaitu, *Pecah mangkuk cawan bedengung Pecah terantung di batang pinang, Asuk menjalak anjing terjun, Nempar gendang belulang kijang Mari di tempar dengan jari manis*. Sesuai dengan pengertiannya citraan pendengaran merupakan citraan yang dapat memberikan rangsangan kepada telinga sehingga seolah-olah dapat mendengar sesuatu yang diungkapkan melalui citraan tersebut (Laila, 2016, hlm. 14).

Citraan penciuman sejumlah satu, yaitu *Apa busuk di pasu itu anak ayam mati telentang*. Sesuai dengan pengertiannya citraan penciuman merupakan citraan yang berhubungan langsung dengan indera penciuman (hidung) seolah-olah objek yang dibicarakan berbau harum, busuk, anyir, dll. Citraan pencecapan sejumlah lima, *adik yang manis siapa yang punya, alang manis kembang kelapa, alang manis abang berkata, item manis gula kabung. mari di tempar dengan jari manis*.

Sesuai dengan pengertiannya citraan pencecapan merupakan citraan yang melibatkan indera pencecap (lidah) seolah-olah dapat merasakan sesuatu yang pahit, asam, manis, kecut, dll (Laila, 2016, hlm. 14).

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang stilistika pantun dalam pertunjukan *dambus* dapat disimpulkan gaya bahasa dan pencitraan pada pantun pertunjukan *dambus* yang meliputi:

Pertama, disimpulkan bahwa terdapat gaya bahasa yang terdiri dari perumpamaan, personifikasi, antitesis, hiperbola, paronomasia, eufemisme, aliterasi, anafora, anadiplosis, dan asonasi. Gaya bahasa yang sering dipakai pada pantun pertunjukan *dambus* adalah gaya bahasa anafora karena lebih banyak memberikan pengulangan kata pertama pada setiap baris pada pantun pertunjukan *dambus* dibandingkan dengan gaya bahasa lainnya

Kedua, citraan pada pantun pertunjukan *dambus* menggunakan empat citraan, diantaranya yaitu citraan penglihatan, citraan pendengaran, citraan penciuman, dan citraan pencecapan. Citraan yang sering dipakai yaitu citraan penglihatan. Dikatakan citraan penglihatan yang sering muncul pada pantun pertunjukan *dambus* dibandingkan dengan citraan lainnya karena pantun yang dibuat oleh pengarang lebih banyak menggunakan indera penglihatan, seperti melihat benda atau makhluk hidup yang ada di sekitar pengarang pantun, sehingga memunculkan keindahan estetika pada pantun yang dapat dirasakan langsung oleh penikmat pantun pada pertunjukan *dambus*.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji dan syukur kami panjatkan kehadiah Illahi Rabbi, alhamdulillah berkat rahmat-Nya, artikel ini dapat selesai. Penulis mengucapkan banyak terima kasih terhadap berbagai pihak yang telah membantu dalam penelitian ini semoga penelitian ini dapat bermanfaat bagi pembaca.

CATATAN PENULIS

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis mengkonfirmasi bahwa data dan artikel ini bebas plagiarisme.

PUSTAKA RUJUKAN

- Alamsyah, Z., & Kosasih, D. (2020). Konflik Psikologis Tokoh Utama dalam Novel Budak Teuneung Karya Samsodi. *Lokabasa*, 11(1), 104.
- Al-Ma'ruf, A. I. (2009). *Stilistika : Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Surakarta: Cakra Books Solo.
- Armariena, D. N. (2018). Cultural Values Of Komerling Poem "Inggok" In Mengulak Village Madang Suku I Districts. *International Journal of Scientific & Technology Research*, 7 (1), 117.
- Astika, I. M., & Yasa, I. N. (2014). *Sastra Lisan ; Teori dan Penerapannya*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Emzir, & S. R. (2015). *Teori dan Pengajaran Sastra*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Hasanah, H. (2016). Teknik-Teknik Observasi (Sebuah Alternatif Metode Pengumpulan Data Kualitatif Ilmu-ilmu Sosial). *Jurnal at-Taqaddum*, 8(1), 25.
- Hidayat, T., & Damayanti, P. (2006). *Permainan & Alat Musik Tradisional Kota Pangkalpinang*. Pangkalpinang: PT. Gong Grafis Studio.
- Jabrohim. (2001). *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha.
- Keraf, G. (2016). *Diksi dan Gaya Bahasa*. Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama.
- Laila, A. (2016). Citraan dalam Kumpulan Puisi Mangkutak di Negeri Prosaliris Karya Rusli Marzuki Saria. *Jurnal Gramatika*, Volume II, 14.
- Mahsun. (2017). *Metode Penelitian Bahasa*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Maryanika, L., & Sudaryat, Y. (2020). Frasa Eksosentrik dalam Novel Kembang Kembang Petingan Karya Holisoh M.E. *Lokabasa*, 11(1), 52.
- Muslim, A. (2011). Ekspresi Kebijakan Masyarakat Bugis Wajo Memelihara Anak (Analisis Sastra Lisan). *Jurnal Al-Qalam*, Volume 17 No 1, 127.
- Nurgiyantoro, B. (2017). *Stilistika*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Nurhayati. (2008). *Teori dan Aplikasi Stilistika*. Palembang: Universitas Sriwijaya.
- Pradopo, R. D. (2012). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Pranata, D. (2017). *Kajian Oganologi Dambus Buatan Zaroti di Pangkalpinang Provinsi Kepulauan Bangka Belitung*. Retrieved April 27, 2017, from <http://repository.upi.edu/id/eprint/29529>: <http://repository.upi.edu/29529/>
- Rafiek, M. (2010). *Teori Sastra: Kajian Teori dan Praktik*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Siswanto. (2011). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Sugiyono. (2016). *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

- Sunaryo, A. (2013). *Pertunjukan Kesenian Dambus Sanggar Anggrek pada Festival Seni Budaya di Pantai Nyiur Melambai Kabupaten Belitung Timur*. Bandung: Universitas Pendidikan Indonesia.
- Tarigan, H. G. (2009). *Pengajaran Gaya Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Taum, Y. (2011). *Studi Sastra Lisan :Sejarah, Teori, Metode dan Pendekatan disertai Contoh Penerapannya*. Yogyakarta: Lamalera.
- Waskita, D., Sulistianingtyas, T., & Jaelani, J. (2011). Sastra Lisan Sebagai Kekuatan Kultural dalam Pengembangan Strategi Pertahanan Nasional di Pelabuhan Ratu Jawa Barat. *Jurnal Sositologi* , 1093.
- Yunata, E. (2013, hal. 77). Telaah Stilistika dalam Syair Burung Pungguk. *Jurnal Bahas* , Volume 8 Nomor 1, 77.